

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Jepara dikenal dengan sebutan Kota Ukir. Kota Jepara merupakan sebuah kabupaten yang memiliki luas wilayah 1.004,16 KM² yang terdiri dari 16 kecamatan dan 194 kelurahan. Melihat Dari banyaknya jumlah kecamatan dan masyarakat yang bervariasi, sehingga Kabupaten Jepara memiliki potensi tradisi yang beragam. Tradisi yang ada di Kota Jepara diantaranya adalah tari sufi, perang obor, jembul tulakan, baratan, dan lainnya.

Tradisi merupakan ekspresi dari rasa, karsa dan gagasan sebuah kolektivitas, baik itu berupa masyarakat, komunitas, atau kelompok yang lahir melalui individu-individu tertentu dalam kolektivitas tersebut dan kemudian dikembangkan bersama oleh individu yang lain sedemikian rupa sehingga tidak ada individu yang dapat mengaku tradisi sebagai karyanya. Tradisi biasanya diakui sebagai tradisi milik suatu masyarakat, komunitas atau kelompok.¹

Tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat tidak lepas dari pengaruh Dari agama yang tumbuh pada masa itu. Islam masuk ke Nusantara dengan metode yang elastis, membiarkan nilai-nilai lokal senantiasa berkembang tanpa merubah serta menghilangkan karakteristik khas budaya lokal. Dengan sifatnya yang luwes serta tidak anti budaya dalam berdakwah menjadikan islam dapat diterima dengan baik oleh penduduk lokal. Proses pencampuran budaya lokal dengan islam memerlukan waktu lumayan lama sehingga dapat diterima secara absolut oleh masyarakat.²

Dalam hal ini, Islam merupakan agama yang banyak memiliki pesan-pesan religi. Lewat bacaan ayat- ayat Al-Qur'an ialah pesan- pesan yang menyerukan kebahagiaan, hak-hak spiritualitas, keagungan, ketakwaan insani serta keadilan masyarakat manusia. Hanya saja, seni religius jangan sampai dipersepsikan dengan seni yang cuma bersifat kaku. Seni dalam islam lahir pastinya tidak terlepas dari pengaruh Al-

¹ Heddy Shri Ahimsa Putra., "Seni Tradisi, Jatidiri dan Strategi Kebudayaan," *Jurnal Sosial Mamangan* 2, no. 1 (2015): 1–29.

² Nurhayatun, "Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa (Studi Analisis Pada Kesenian Sholawat Jawa Di Kebasen Banyumas)" *Skripsi Sarjana: IAIN Purwokerto*, (2019).

Qur'an selaku kitab induk pedoman dasar ajarannya serta Hadist selaku pengejawantaha spirit kenabian Muhammad SAW. Al-Qur'an serta Hadist merupakan 2 pedoman utama implementasi perilaku serta sikap muslim tercantum dalam perkara seni ataupun keindahan.³

Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Salah satu bentuk keanekaragaman budaya adalah tarian Sema Jalaludin Rumi, jika di Indonesia lebih diketahui dengan tari Sufi, sebab dahulu di Turki penari tarian ini merupakan orang-orang Sufi. Dalam bahasa Arab Sema berarti mendengar ataupun bila di terapkan dalam definisi yang lebih luas, bergerak dalam suka cita-cita dengan mendengarkan nada-nada musik sembari berputar-putar cocok dengan arah putaran alam semesta. Di Barat tarian ini lebih diketahui sebagai Whirling Dervishe, ataupun para darwis yang berbalik putar devine dance.⁴

Tarian Sufi ialah tarian religius dari Timur Tengah. Tarian ini ialah inspirasi dari filsuf serta penyair Turki, Maulana Jalaludin Rumi, untuk mengenang teman-temannya ialah Syamsuddin. Untuk al-Rumi, rasa cinta hendak menimbulkan kerinduan, yang kesimpulannya hendak melahirkan ekspresi luar biasa. Gerak berbalik jadi ciri Tari Sufi yang dibesarkan Rumi.⁵ Tari Sufi itu diciptakan sama sekali tidak mengacu pada wujud keindahannya. Tujuan utamanya merupakan mencari ukuran abstrak yang dapat mengantar seorang pada daerah ketuhanan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan kalau tari Sufi yang diucap pula tari Sema merupakan tarian berbalik yang diciptakan oleh Jalaludin Rumi serta yang bertujuan untuk mendekatkan serta mempersembahkan rasa cinta seseorang hamba kepada Allah SWT.⁶ Kostum yang dipakai

³ Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan," *Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2014): 1–13.

⁴ Ninik Wijayanti, "Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi Di MAN 1 Magetan," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 4, no. 2 (2019): 102.

⁵ Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," *Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2021): 71, <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jousip/article/view/3880>.

⁶ Sari N., "Keberadaan Tari Sema Jalaluddin Rumi Pada Kelompok Tari Sufi Jepara Di Desa Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah," *Skripsi Sarjana: Universitas Negeri Yogyakarta*, (2013).

penari Sufi (darwis) mulai dari topi (Sikke) berupa kerucut yang berasal dari Asia Tengah, hingga busana yang dipakai memiliki arti filosofis. Topi melambangkan batu nisan, Jubah hitam dan tennur semacam bawahan atau rok yang lebar melingkar yang dilepas kala menari untuk memperlihatkan pakaian dalam bercorak putih melambangkan kebangkitan dan kebangkitan kembali setelah mati. Serta ada juga kostum hiqa atau tunik yang berwarna putih.⁷

Dalam Al-Qur'an tidak ada dalil khusus yang menyebutkan secara implisit mengenai tarian yang dilakukan oleh para sufi tersebut. Akan tetapi para sufi berpegang pada Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.”

Dari surat Ali Imran ayat 190 tersebut dapat ditafsirkan menurut Departemen Agama RI, pada ayat ini Allah mengarahkan hamba-hamba-Nya untuk merenungkan alam, langit, dan bumi. Dia mengarahkan semua hamba-Nya supaya memakai pikirannya dan memperhatikan pergantian antara siang dan malam. Semua itu penuh dengan tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Setiap orang yang bisa memahami bahwa penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam adalah tanda kekuasaan Allah SWT, maka mereka adalah ulul albab. Menurut Ibnu Katsir, mereka merupakan orang yang memiliki akal sempurna dan memiliki kecerdasan. Sedangkan Surat Ali Imran ayat 191

⁷ Falah, A.R., "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang," *Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Walisongo*, (2011).

menerangkan tentang ciri-ciri ulul albab. Ulul albab merupakan orang yang sering berzikir dan berpikir. Ia berzikir dalam semua kondisi, baik berdiri, duduk, maupun berbaring. Ia juga memikirkan penciptaan alam semesta sampai pada kesimpulan bahwa Allah yang menciptakan alam tidaklah sia-sia. Oleh sebab itu, ia pun kemudian berdoa kepada Allah SWT dan memohon perlindungan dari kejarnya siksa neraka.⁸

Tarian berawal dengan gerak para sufi mencium tangan pimpinan mereka. Setelah itu mereka menanggalkan jubah gelap selaku perlambang perpisahan mereka dari pusara mengarah keharibaan pencipta alam semesta. Mereka mulai berbalik bertentangan dengan arah jarum jam secara perlahan.⁹ Gerakan ini melambangkan alam semesta yang senantiasa berbalik mengelilingi garis edarnya masing-masing. Tangan kanan dengan telapak tangan menghadap keatas di muka, sebaliknya di belakang tangan kiri menghadap ke dasar. Seperti itu simbol kala apa yang mereka miliki dari kemurahan serta kasih sayang Allah mereka sebarkan ke segala semesta. Kemudian mereka berputar semakin lama semakin cepat. Melalui tarian seperti itu para sufi mencapai suatu tingkatan yang terkendali untuk mencapai dan menyentuh puncak kesempurnaan. Keinginan Rumi hanyalah menyatu dengan Allah.¹⁰ Menurutny, Tuhan bukan menjelma dalam alam semesta, melainkan dalam hati manusia. Sebab seperti itu manusia lebih cenderung memakai hatinya dalam berbuat daripada bersumber pada pikiran.¹¹

Dalam Pondok Pesantren Nailun Najah Kriyan juga diajarkan bagaimana cara melakukan gerak-gerik tari yang sama, serta bagaimana implementasi kesenian tari sufi saat ada acara tradisi dilingkungan pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren yang ditekankan untuk pembinaan ahlak juga banyak seperti diadakanya shalawat. Akan tetapi yang lebih ditekankan yaitu tari sufi. Maka dari

⁸ Departemen Agama R.I., "Al-Qur'an dan Terjemahannya," CV: Diponegoro, (2007).

⁹ M. Rais Ribha Rifqi Hakim, "TEKNOLOGI DAKWAH INKLUSIF DALAM "TARI SUFI NUSANTARA"," Tesis: Universitas Islam Negeri Walisongo 2 vol. 3, 2019.

¹⁰ Putri Ayu, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi," Skripsi Sarjana: UIN Syarif Hidayatullah, (2019).

¹¹ Ahmad Roisul Falah, "Makna Tarian Sufi Jalaludin Rumi Di Pondok Pesantren Rodhoutuh Ni'mah Kalicari Semarang," Skripsi Vol. 22, no. 3 (2011): Hlm.1.

pembahasan itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Tradisi Tari Sufi Untuk Melestarikan Nilai-Nilai Islam di Pondok Pesantren Nailun Najah Desa Kriyan Jepara” yang terletak di Jl. HM. Sulchan, RW.1 Kriyan, Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah nilai-nilai islami dalam tari sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini cara yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka muncul permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai islam dalam Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah ?
2. Bagaimana sejarah Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah ?
3. Bagaimana bentuk penyajian Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah ?
4. Bagaimana nilai-nilai filosofis Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai aqidah islam dalam Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah.
2. Untuk mendeskripsikan sejarah Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah.
3. Untuk mendeskripsikan penyajian Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah.
4. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai filosofis Tari Sufi di Pondok Pesantren Nailun Najah.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi dibidang Tari Sufi.

2. Secara praktis
 - a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperbanyak pengetahuan bagi mahasiswa.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperbanyak pemahaman bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam memahami kesenian tari sufi
3. Secara sosial

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat serta memotivasi pemuda-pemudi di Desa Kriyan untuk mau bergabung dengan kelompok Tari Sufi dengan tujuan mengembangkan Tari Sufi yang ada di Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, supaya mudah dimengerti dan terperinci sehingga peneliti membagi penyusunan ini kedalam 5 bab yang mana tiap bab terdapat sub-bab masing-masing. Penyusunan sub-bab tersebut dimaksudkan supaya uraian lebih rinci serta memberikan gambaran yang lebih khusus, serta nantinya diharapkan dapat memudahkan dalam menguasai penjelasan yang hendak di informasikan. Berikut ini peneliti paparkan uraian tentang sistematika penulisannya yang lebih lengkap.

1. BAB I Pendahuluan.

Pada bab satu ini berisi tentang gambaran yang tercakup dalam pendahuluan yang memuat latar belakang mengapa peneliti mengambil judul penelitian tersebut. Di bab ini terdapat juga fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

2. BAB II Tinjauan Pustaka.

Pada bab dua ini menjelaskan tentang deskripsi teori. Dalam penulisan ini dijelaskan tentang tari sufi, fungsi tari sufi, bentuk penyajian tari sufi, dan nilai-nilai filosofis tari sufi.

3. BAB III Metode Penelitian.

Pada bab tiga menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian. Mulai dari lokasi penelitian, jenis penelitian yang digunakan, jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan.

Pada bab ini membahas tentang hasil temuan yang didapat selama menjalankan penelitian mengenai

perkembangan tari sufi, sejarah tari sufi, bentuk penyajian dan nilai-nilai filosofis tari sufi yang ada di Pondok Pesantren Nailun Najah.

5. BAB V Penutup.

Pada bab lima merupakan bab terakhir yang merupakan penutup. Maka pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

